

Berharap Pulang Khusunul Khotimah



Dr. H. Tatang Ibrahim,
M.Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

kepastian, mati juga merupakan sunatullah, yang akan dialami oleh semua makhluk yang bernyawa. Hanya saja beda cara dalam menuju kematian. Ada orang yang mati karena sakit atau kecelakaan mendadak, tenggelam saat berenang, kecelakaan lalu lintas, bunuh diri dan sebagainya. Oleh karena itu kematian merupakan suatu kepastian yang tidak bisa diawar-tawar, bahkan bisa jadi suatu kebutuhan, karena tidak ada manusia yang ingin hidup terus, suatu ketika pasti datang kematian.

Namun demikian, meskipun kematian sudah kepastian, bahkan kebutuhan, tetap saja manusia merasa takut menghadapinya. Padahal seseorang menginginkan masuk surga, maka harus mati dulu. Contoh apabila seseorang sakit pasti berupaya berobat, berapapun biayanya pasti dibayarinya, berobat ke dokter atau ke tempat-tempat lain yang dianggap bisa menyembuhkan penyakitnya. Ini pertanda manusia takut mati. Sedangkan upaya berobat merupakan bagian dari ikhtiar manusia yang dipentahkan.

Begitu pula binatang, misal seekor ular bila bertemu dengan manusia, pasti berupaya menghindari menyela-matkan diri karena takut mati bahkan bisa menyangkal balik memukul jika di-anggap mengancam jiwanya.

Tentang kapan datangnya kematian, Allah Swt merahasiakannya. Siapapun tidak ada yang mengetahui. Hanya yang perlu diperhatikan dalam menghadapi kematian adalah bagaimana kematian kita "khusnul khotimah" (baik) tidak mati "sui ul khotimah" (tidak baik) seperti mati konyol bunuh diri, nauzubillah. Persiapan yang mesti dilakukan

adalah dengan melaksanakan semua ibadah (mahaboh dan ghair mahaboh) yang diperintahkan Allah Swt dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Lebih-lebih di bulan suci Ramadhan 1439 ini kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin yaitu melaksanakan amalan-amalan bersedekah, ihtikaf di masjid, membaca Alquran, umrah, salat malam/warawih dan sejumlah amalan lainnya, karena belum tentu tahun berikutnya kita bisa bertemu lagi dengan bulan Ramadhan.

Hal inilah yang harus menjadi perhatian kaum muslimin dalam menghadapi kematian. Hidup harus bermakna, tidak memperlakukan hidup alias hidup tidak main-main. Di akhir ayat di atas (QS. Al-Imran: 185): "Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya". Artinya jika hidup hanya merasakan kesenangan seperti makan, minuman, pangkat, kedudukan, memiliki istri dan anak, maka pada umunya memperdaya manusia.

Disangkanya itulah kebahagiaan, padahal bukan. Oleh karenanya kalau manusia kurang pandai memanfaatkan kesenangannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian di dunia dan di akhirat kelak mendapat azab yang pedih.

Dengan begitu, marilah kita manfaatkan nikmat sisa umur kita agar lebih produktif dalam melaksanakan amalan-amalan guna menggapai keridaan Allah Swt. Mohon ampunan kepadanya dan mohon agar selalu terhindar dari perbuatan maksiat serta selalu berada dalam lindungan-Nya. Semoga kita khusnul khotimah. Aminin...***

nya
ama
llah
lup-
aga.
nen-
nen-
rib-
atau
dan
i Al-
aan
awa
h....
ada
dan
aian
llah
, se-
seta
nja-
hati-

DALAM Kamus Umum Bahasa

Indonesia (1997), kata mati mengand-
ung arti sudah hilang nyawanya, tidak
hidup lagi, tidak bernyawa. Selain itu
ada kata yang memiliki makna sama
dengan mati atau sepadan, misalnya
dengan wafat, gugur, tewas, merenggang
gal dunia, gugur, tewas, merenggang
nyawa, "kujur" dan sebagainya. Tentang
kepastian kata mati digunakan kepada
seseorang, kerap tergantung kepada
orangnya, misalnya kepada penjajahat
(pencuri, perampok, pemerkosa dan se-
jenis kejahatan lainnya) disebut tewas,
atau menenggang nyawa. Mungkin ini tidak
pernah terdengar ada kata penjajahat
berputang ke rahmatullah, atau wafat.

Lain lagi apabila yang meninggal itu
orang terhormat atau orang baik-baik
disebut wafat atau pulang ke rahmatul-
lah. Begitu pula kepada para pahlawan
khususnya bangsa yang meninggal saat
tempur di medan laga disebut
keadaitan bangsa dan negara disebut

gugur. Hal sama terjadi kepada aparat
polisi yang tengah melaksanakan tugas,
—seperti beberapa waktu lalu
(9/5/2018) ketika terjadi bentrok an-
tara napi teroris dengan anggota
Brimob di Mako Brimob Kelapa Dua,
Depok, yang mengakibatkan lima
anggota polisi meninggal saat bertugas
—disebut gugur.

Dalam pandangan Islam mati meru-
pakan suatu kepastian. Hal ini dite-
gaskan dalam Alquran: "Tiap-tiap yang
berjiwa akan merasakan mati. Dan
sesungguhnya pada hari kami sajalah
disempurnakan pahalamu. Barangsiapa
dijauhkan dari neraka dan dimasukkan
ke dalam surga, maka sungguh ia telah
beruntung. Kehidupan dunia itu tidak
lain hanyalah kesenangan yang mem-
perdaya" (QS. Al-Imran: 185).

Kabar Priangan Kamis, 7 Juni 2018

PEMIMPIN REDAKSI: Moh. Romli ; **PENANGGUNGJAWAB:** Alamsyah S. Wibowo ; **DEWAN REDAKSI:** H. Usman Rachmatika Kosasih, Edi Komara Sapriadi, H. Sudjana, Yangan Yanuarsyah, Zulkarnain Finaldi, Moh. Ai Nurudin, Duddy RS, Hazarin Mahesa; **REDAKTUR PELAKSANA:** Moh. Romli; **PEMERED & PENANGGUNGJAWAB KABAR PRIANGAN ONLINE (KAPOL):** Duddy RS; **REDAKTUR:** Defi Sunardi, Arief Farhan Kamli, Iman Sukmana, Teguh Arlianto, Nazarudin Azhar, Dudu Rيسان, Bambang Budi Usmo; **REDAKTUR TEKNIK & PERAWAJAHAN:** Deni Roseliana; **Asisten Redaktur Pervajahan:** Ridwan, Agus WS, Asep MS, Abdul Latif, Ibnu Bukhari, H. Hengki Herman, Ewin R Widlagitir, Singaperana; **STAF REDAKSI Tasikmalaya:** M. Setiadi ; **Ciamis:** Faizal Arnuddin, Yogi T. Nugraha; **Ciamis Uia ar:** Endang S.B. Jujiang ; **Banjar:** D. Iwan, Agus Pardilanto ; **Garrut:** Aep Hendi S, Dindin Herdiana ; **Sumedang:** Endang DS, Taufik Fochman, Emi Suhelmi, Nanang Sulisna, Azis Abdullah ; **Pangandaran:** Agus Kusnadi, M. Jerr Suprianto.

TARIF IKLAN :
Baris Rp 17.500,- Per-baris,
Kolom Rp 10.000,- per-mmik,
Display Cover (FC)
Rp 79.000,- per-mmik
Display (FC)
Rp 40.000,- per-mmik.

an
Rakyat
ak, yang
ber 1998
Mei 2016